FILOSOFI LANDASAN PEDAGOGIK BAGI GURU

(KOMPARASI PENDIDIKAN DI AMERIKA DAN INDONESIA)

Buku ini disusun untuk menjawab kebutuhan mahasiswa khususnya di STKIP Muhammadiyah Muara Bungo Mengenai Landasan Pedagogik. Landasan pedagogik merupakan ilmu yang menjadi dasar bagi semua orang yang akan menjadi pendidik supaya para pendidik dapat memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran di berbagai situasi pendidikan dengan penuh tanggung jawab.

Buku ini membahas sejarah pendidikan di Amerika dan di Indonesia, mengkaji akar dunia pendidikan di Amerika, akar filsafat pendidikan di Indonesia, Chapter kelima berisi komparasi legalitas hukum pendidikan di Amerika dan Indonesia, perubahan tujuan pendidikan di Amerika dan Indonesia, dan pendidikan Internasional (perbandingan antara pendidikan di Amerika dan Indonesia).

Diharapkan buku ini dapat bermanfaat bukan hanya bagi mahasiswa STKIP Muhammadiyah Muara Bungo yang mengikuti kuliah Landasan pedagogik saja, tetapi diharapkan buku ini dapat berguna juga untuk pembaca yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai filsafat, pendidikan, kebijakan pendidikan dan permasalahan pendidikan.

FILOSOFI LANDASAN PEDAGOGIK BAGI GURU (KOMPARASI PENDIDIKAN DI AMERIKA DAN INDONESIA)

FILOSOFI LANDASAN PEDAGOGIK BAGI GURU

(KOMPARASI PENDIDIKAN DI AMERIKA DAN INDONESIA)

Muhammad Hakiki, S. Pd., M. Pd. T
Rani Kartika, M. Pd
Radinal Fadli, S. Pd., M. Pd. T

**FILOSOFI LANDASAN PEDAGOGIK BAGI GURU
(KOMPARASI PENDIDIKAN DI AMERIKA DAN INDONESIA)**

Muhammad Hakiki, S. Pd., M.Pd.T

Rani Kartika, M.Pd

Radinal Fadli, S.Pd., M.Pd.T

pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

**FILOSOFI LANDASAN PEDAGOGIK BAGI GURU
(KOMPARASI PENDIDIKAN DI AMERIKA DAN INDONESIA)**

Penulis:

Muhammad Hakiki, S. Pd., M.Pd.T
Rani Kartika, M.Pd
Radinal Fadli, S.Pd., M.Pd.T

ISBN: 978-623-315-248-8

Design Cover:

Retnani Nur Brilliant

Layout:

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.com Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama: 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin
penerbit

KATA PENGANTAR

Buku ini menyajikan dengan lengkap materi-materi mengenai landasan pedagogik. Landasan pedagogik merupakan ilmu dan bidang studi yang menjadi dasar bagi semua orang yang akan menjadi pendidik supaya para pendidik dapat memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran di berbagai situasi pendidikan dengan penuh tanggung jawab.

Buku ini terdiri dari 7 chapter. Dalam setiap chapter memuat pengantar penulis, BAB 1 pendahuluan, BAB 2 yakni intisari pokok bahasan, BAB 3 mengenai pembahasan dan diskusi, BAB 4 yaitu penutup serta tidak lupa terdapat daftar rujukan dalam setiap chapternya. Sebagian besar dalam buku ini berkaitan dengan landasan pedagogik di Amerika dan di Indonesia.

Chapter pertama dalam buku ini membahas mengenai sejarah pendidikan di Amerika dan di Indonesia. Kemudian chapter kedua mengkaji mengenai akar dunia pendidikan di Amerika. Pada chapter ketiga membahas mengenai *financing publik school in Amerika* atau pembiayaan Sekolah Negeri di Amerika. Chapter keempat berisi tentang akar filsafat pendidikan di Indonesia. Chapter kelima berisi komparasi legalitas hukum pendidikan di Amerika dan Indonesia. Chapter keenam berisi perubahan tujuan pendidikan di Amerika dan Indonesia. Terakhir uraian chapter dalam buku ini membahas mengenai pendidikan Internasional (perbandingan antara pendidikan di Amerika dan Indonesia).

Diharapkan buku “Filosofi Landasan Pedagogik Bagi Guru (Komparasi Pendidikan Di Amerika Dan Indonesia)” ini dapat bermanfaat bukan hanya bagi pembaca yang mengikuti kuliah Landasan pedagogik saja, tetapi diharapkan buku ini dapat berguna juga untuk pembaca yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai filsafat, pendidikan, kebijakan pendidikan dan permasalahan pendidikan. Tim penyusun mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu atas saran yang efektif bagi peningkatan dan pembaruan buku ini. Penyusun tidak menutup kemungkinan jika dalam penulisan buku ini terdapat kesalahan dan kekurangan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
CHAPTER 1	
SEJARAH PENDIDIKAN DI AMERIKA DAN INDONESIA	vi
PENGANTAR	1
BAB I PENDAHULUAN	3
BAB II INTISARI POKOK BAHASAN	6
BAB III PEMBAHASAN DAN DISKUSI	49
BAB IV PENUTUP	61
DAFTAR RUJUKAN	65
CHAPTER 2	66
AKAR DUNIA PENDIDIKAN DI AMERIKA	66
PENGANTAR	67
BAB I PENDAHULUAN	68
BAB II INTISARI POKOK BAHASAN	71
BAB III PEMBAHASAN DAN DISKUSI	79
BAB IV PENUTUP	83
DAFTAR RUJUKAN	84
CHAPTER 3 <i>FINANCING PUBLIC SCHOOL</i>	85
<i>IN AMERIKA</i>	85
PENGANTAR	86
BAB I PENDAHULUAN	87
BAB II INTISARI POKOK BAHASAN	88
BAB III PEMBAHASAN DAN DISKUSI	112
BAB IV PENUTUP	121
DAFTAR RUJUKAN	123
CHAPTER 4	
AKAR FILSAFAT PENDIDIKAN DI INDONESIA	124
PENGANTAR	125
BAB I PENDAHULUAN	126
BAB II INTISARI POKOK BAHASAN	129
BAB III PEMBAHASAN DAN DISKUSI	166
BAB IV PENUTUP	177
DAFTAR RUJUKAN	179

CHAPTER 5	
KOMPARASI LEGALITAS HUKUM PENDIDIKAN	
DI AMERIKA DAN INDONESIA	180
BAB I PENDAHULUAN	181
BAB II INTISARI POKOK PEMBAHASAN	184
BAB III PEMBAHASAN DAN DISKUSI	236
BAB IV PENUTUP	248
DAFTAR RUJUKAN	249
CHAPTER 6	
PERUBAHAN TUJUAN PENDIDIKAN DI AMERIKA DAN	
INDONESIA	250
PENGANTAR	251
BAB I PENDAHULUAN	252
BAB II INTISARI POKOK PEMBAHASAN	255
BAB III PEMBAHASAN DISKUSI	279
BAB IV PENUTUP	284
DAFTAR RUJUKAN	285
CHAPTER 7	
PENDIDIKAN INTERNASIONAL (PERBANDINGAN	
ANTARA PENDIDIKAN DI AMERIKA DAN DI INDONESIA)	286
PENGANTAR	287
BAB I PENDAHULUAN	288
BAB II INTISARI POKOK BAHASAN	290
BAB III PEMBAHASAN DAN DISKUSI	295
BAB IV PENUTUP	306
DAFTAR RUJUKAN	309

CHAPTER 1

**SEJARAH PENDIDIKAN
DI AMERIKA DAN INDONESIA**

PENGANTAR

Sejak awal peradaban manusia, pendidikan merupakan landasan dasar bagi kehidupan manusia. Pendidikan pun merupakan budaya yang di ciptakan manusia untuk dapat menunjang kehidupan. Pendidikan akan terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Pendidikan sudah ada sejak negara Indonesia berdiri. Sebab itu sejarah pendidikan Indonesia cukup panjang. Berbicara mengenai sejarah pendidikan di Indonesia, dari mulai tujuan, sistem pengajaran dan pendidikan serta masalah dan solusi pemecahannya akan terus berubah dan mengalami penyesuaian. Chapter ini membahas mengenai pendidikan di Indonesia dari mulai masa penjajahan kolonial, masa perjuangan merebut kemerdekaan hingga pendidikan setelah kemerdekaan. Sebelum masa penjajahan, proses pendidikan sudah ada sejak masuknya berbagai agama seperti Hindu, Budha dan Islam.

Namun masih berorientasi pada proses penyebaran agamanya masing - masing. Pendidikan sudah sepatutnya menentukan masa depan suatu negara. Bila visi pendidikan tidak jelas, yang dipertaruhkan adalah kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Visi pendidikan harus diterjemahkan ke dalam sistem pendidikan yang memiliki sasaran jelas, dan tanggap terhadap masalah-masalah bangsa. Karena itu, perubahan dalam subsistem pendidikan merupakan suatu hal yang sangat wajar, karena kepedulian untuk menyesuaikan perkembangan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sudah seyogyanya sistem pendidikan tidak boleh jalan di tempat, namun setiap perubahan juga harus disertai dan dilandasi visi yang mantap dalam menjawab tantangan zaman.

Chapter ini mengkaji mengenai analisis perbandingan sejarah pendidikan di Amerika dan di Indonesia dan terdiri dari empat Bab. Bab pertama yaitu pendahuluan yang membahas mengenai latarbelakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan dan manfaat penulisan. Bab kedua yaitu intisari pokok

bahasan yang berisi sejarah pendidikan di Amerika dan sejarah pendidikan di Indonesia. Bab ketiga yaitu pembahasan dan diskusi yang mengkaji mengenai, pendidikan di Amerika, pendidikan di Indonesia saat ini serta perbandingan pendidikan Indonesia dengan Amerika. Selanjutnya bab keempat yaitu penutup yang memuat mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Penulisan

Pendidikan merupakan salah satu produk dari masyarakat. Pendidikan tidak lain merupakan proses tranmisi pengetahuan , sikap, kepercayaan, ketrampilan dan aspek perilaku-perilaku lainnya kepada generasi kegenerasi. Dengan pengertian tersebut, sebenarnya upaya diatas sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari adalah hasil dari hubungan kita dengan orang lain, baik dirumah, sekolah, tempat bermain, pekerjaan dan lainnya. Dengan kata lain dimanapun kita berada kita pasti akan belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Pendidikan menurut KBBI berarti sebuah kegiatan perbaikan tata-laku dan pendewasaan manusia melalui pengetahuan. Bila kita lihat jauh ke belakang, pendidikan yang kita kenal sekarang ini sebenarnya merupakan "adopsi" dari berbagai model pendidikan di masa lalu. Bagi suatu masyarakat, hakikat pendidikan diharapkan mampu berfungsi menunjang kelangsungan kemajuan hidupnya, agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan bentuk tata perilaku lainnya bagi generasi muda. Tiap masyarakat selalu berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi tertentu sesuai coraknya masing-masing periode zamannya kepada generasi muda melalui pendidikan atau secara khusus melalui interaksi sosial. Dengan demikian fungsi pendidikan tidak lain adalah sebagai proses sosialisasi.

Secara formal pendidikan di Indonesia diawali sejak Proklamasi 17 Agustus 1945, namun keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan cita-cita dan praktek pendidikan masa sebelumnya. Kebudayaan Indonesia sudah ada sejak zaman pra

sejarah. Isi kebudayaan disampaikan oleh orang tua secara langsung kepada anak-anak. Anak-anak banyak meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya baik dalam kepercayaan, agama, pewarisan hidup ekonomi, maupun keterampilan-keterampilan yang lain. Budaya tulis pertama kali dibawa oleh orang Hindu yang disebut huruf Pallawa. Bersamaan dengan perkembangan peradaban Hindu di Jawa, Berkembang pula peradaban Budha di Sumatra. Pendidikan zaman Hindu dikenal dengan periode klasik, kemudian berkembang lagi agama yang di bawa oleh para pedagang dan pendatang dari timur tengah yaitu islam, yang metode pendidikannya melalui kegiatan keagamaan dan lain sebagainya, dan yang terakhir adalah datangnya para penjajah barat yang membawa misi suci mereka yaitu mencari kekayaan, dan menyebarkan agama yang di anutnya, serta menguasai daerah singgahannya, ini semua tentunya sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia sampai dewasa ini. Tidak hanya berkaitan dengan bagaimana sejarah para penduduk asing dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia, akan tetapi juga mengenai instansi – instansi, kurikulum, dan pelaku pendidikan dan menjadi pokok permasalahan di Indonesia.

Pendidikan merupakan sektor yang sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa. Di dalam chapter ini akan dibahas mengenai sejarah perkembangan pendidikan di Amerika dan Indonesia, sekaligus tantangan pendidikan yang dihadapi masa kini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah pendidikan di Amerika ?
2. Bagaimana sejarah pendidikan di Indonesia ?
3. Bagaimana analisis perbandingan pendidikan di Amerika dan pendidikan di Indonesia?

C. Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan sejarah pendidikan di Amerika
2. Mengetahui sejarah pendidikan di Indonesia
3. Menganalisis perbandingan pendidikan di Amerika dan pendidikan di Indonesia?

D. Manfaat Penulisan

Chapter ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai sejarah pendidikan di Amerika dengan pendidikan di Indonesia dari mulai masa penjajahan sampai masa kini serta tantangan pendidikan yang di hadapi Indonesia.

BAB II

INTISARI POKOK BAHASAN

A. Sejarah Pendidikan Amerika

1. Masa kolonial, ketika bangsa Eropa membawa ideologi pendidikan dan lembaga pendidikan di Amerika;

Kolonisasi Bangsa Amerika Utara pada abad XVII dan XVIII disebabkan oleh gesekan budaya yang kompleks dan seringnya konflik kekerasan antara orang Eropa dan penduduk asli Amerika asli. Kolonis pada awalnya menciptakan kembali sistem berbasis sosial ekonomi atau dikenal *dual-track school system* yang telah mereka kenali di Wilayah Eropa. Anak laki-laki dan perempuan dari kelas sosial ekonomi rendah menghadiri sekolah dasar di mana mereka belajar membaca, menulis, berhitung, dan agama. Sementara itu, anak laki-laki kelas atas bersekolah di sekolah tata bahasa Latin, sekolah persiapan yang mengajarkan bahasa Latin dan Yunani bahasa-bahasa dan sastra diperlukan untuk masuk ke perguruan tinggi kolonial.

a. Koloni baru

Sekolah Puritan menekankan nilai-nilai dari ketepatan waktu, kejujuran, ketaatan kepada otoritas, dan kerja keras. Pendidikan Amerika terus menekankan hubungan antara pendidikan dan produktivitas ekonomi.

1) Kerusakan Moral Anak-anak

Konsep Anak Alami menurut bangsa Puritan membentuk anak kolonial New England dengan membesarkan anak dan keyakinan pendidikan. Anak-anak cenderung dianggap untuk kejahatan. anak-anak yang bermain dipandang sebagai kemalasan dan ucapan anak-anak dipandang sebagai omong kosong.

Guru Puritan menggunakannya untuk berdisiplin tegas dan seringkali untuk hukuman militan.

2) Old Deluder Satan membangun sekolah

Anak-anak dalam pengawasan mereka saat belajar membaca dan memahami prinsip-prinsip agama dan hukum persemakmuran ini. Hal ini dilakukan agar terhindar dari godaan setan.

b. Koloni Atlantic Tengah

Atlantik Tengah menjadi cikal bakal sekolah swasta berbasis agama.

1) New york

Sekolah-sekolah paroki Belanda terus berfungsi di bawah kekuasaan Inggris ketika Gereja Inggris mendirikan sekolah amal dan misionaris. Ketika New York City menjadi pelabuhan komersial yang penting, sekolah laba untuk- swasta, yang disebut sekolah swasta.

2) Pennsylvania

Sekolah Quaker di daerah ini menolak untuk mendukung upaya perang atau melayani militer. Sekolah Quaker yang terbuka untuk semua anak, termasuk kulit hitam dan penduduk asli Amerika. Sekolah ini menggunakan motivasi bukan hukuman fisik koloni.

c. Koloni selatan

Anak-anak secara ekonomi diuntungkan bila berasal dari ras kulit putih yang kaya dan sering belajar dengan guru privat. Beberapa keluarga kulit putih mengirim anak-anak mereka ke sekolah swasta yang disponsori oleh Gereja Inggris di kota-kota seperti Williamsburg atau Charleston. Perbudakan besar Afrika terjadi di selatan Amerika, mereka dilarang membaca dan menulis.

2. Terciptanya sistem pendidikan Amerika yang unik selama era revolusioner nasional

Selama periode nasional awal, beberapa pemimpin, termasuk Benjamin Franklin, Thomas Jefferson, Benjamin Rush, dan Noah Webster, dikembangkan perencanaan untuk sekolah di republik baru. Rencana ini umumnya berpendapat bahwa pendidikan Amerika harus:

- a. Mempersiapkan orang untuk kewarganegaraan republik;
- b. Memiliki keterampilan pengetahuan ilmiah
- c. Meminimalisir sikap dan budaya Eropa dan menciptakan budaya Amerika

a. Franklin: Akademi

Pemikirannya menekankan pada pengetahuan yang pragmatis dan ilmu berbeda terutama dari sekolah dasar Latin tradisional, tata bahasa Inggris, komposisi, retorika, dan penggantian bahasa Latin dan Yunani sebagai studi bahasa utama. Siswa juga bisa memilih bahasa kedua berkaitan dengan karir masa depan mereka. Misalnya, calon pendeta bisa memilih bahasa Latin dan Yunani, dan mereka berencana karir komersial bisa memilih Perancis, Spanyol, atau Jerman. Matematika diajarkan untuk penggunaan praktis dalam pembukuan, survei, dan rekayasa bukan sebagai subjek abstrak. Sejarah dan biografi tersedia model moral bagi siswa untuk belajar bagaimana orang-orang terkenal membuat keputusan politik dan etika mereka.

b. Jefferson: Pendidikan Kewarganegaraan

Jefferson menyatakan bahwasanya untuk mempromosikan suatu masyarakat demokratis warga harus memiliki sikap yang baik dan paham mengenai pengetahuan. Ia berkomitmen agar adanya pemisahan gereja dan negara, ia percaya bahwa negara, berbeda dengan gereja, yang memiliki peran pendidikan dasar. Sekolah yang disponsori negara, yang diambil dari pajak. RUU Jefferson mengembangkan ide beasiswa prestasi

akademis. Sehingga orang yang kurang mampu namun berprestasi dapat melanjutkan pendidikannya.

c. Benjamin Rush: Sekolah Gereja

Rush ingin Alkitab dan prinsip-prinsip Kristen diajarkan di sekolah dan di perguruan tinggi. Ia mengusulkan sistem akademi dan perguruan tinggi untuk perempuan.

d. Webster: Kepala Sekolah Republik

Webster percaya bahwa bahasa yang umum dan sastra akan membangun rasa identitas nasional. Webster ingin membangun pendidikan versi Amerika yang khas dari bahasa Inggris dengan idiom, pengucapan, dan gaya sendiri.

3. Difusi pendidikan universal dalam gerakan sekolah umum;

Sebelum sekolah umum didirikan pada abad kesembilan belas, ada upaya untuk menggunakan alternatif sukarela swasta untuk sekolah pajak yang didukung, seperti hari Minggu dan sekolah bersifat nasihat. Sekolah umum merupakan cikal bakal sekolah dasar negeri hari ini. Sekolah umum menawarkan kurikulum dasar membaca, menulis, mengeja, dan aritmatika. Seiring waktu, ditambahkan sejarah, geografi, kebersihan, dan bernyanyi. Sekolah ini disebut sekolah "biasa" karena terbuka untuk anak-anak dari semua kelas sosial dan ekonomi. Namun secara historis, anak-anak Afrika diperbudak di Selatan dikeluarkan dari sekolah umum sampai Perang Saudara hingga berakhirnya perbudakan.

Di Selatan, bagaimanapun, dengan beberapa pengecualian seperti North Carolina, sekolah umum yang umumnya tidak didirikan sampai masa Rekonstruksi sekitar tahun 1865-1876, setelah Perang Saudara. Kemudian pada abad kesembilan belas, perkembangan pendidikan Amerika

selesai sebagai sekolah tinggi yang terhubung SD ke perguruan tinggi negara dan universitas. Dalam aturan legislatif negara urutan didirikannya sekolah umum sebagai berikut:

- a. Pertama, mereka diizinkan warga untuk mengatur distrik sekolah lokal dengan persetujuan pemilih lokal.
- b. Kedua, mereka sengaja didorong, tetapi tidak diberikan mandat, mendirikan sekolah, pemilihan dewan sekolah, dan pemungutan pajak untuk mendanai sekolah.
- c. Ketiga, mereka membuat sekolah umum wajib oleh mandat pemerintah kabupaten, pemilihan kepala, dan menaikkan pajak untuk mendukung sekolah-sekolah

a. Horace Mann: Perjuangan untuk Sekolah Umum

Mann mengembangkan aturan politis dimana warga yang mampu harus memberikan pajak untuk membantu pendidikan bagi warga yang kurang mampu. Mann meyakinkan pekerja dan petani bahwa sekolah umum dapat berdampak sosial yang besar, memberikan anak-anak mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas ekonomi.

Mann ingin memberikan kesetaraan akses ke sekolah-sekolah. Sementara sekolah-sekolah umum akan mengurangi perbedaan kelas. Mann, seperti Whig benar, diyakini kelas sosial atas masih harus mengontrol sistem ekonomi dan politik. Seperti Webster, Mann didukung sebuah kebijakan "Amerikanisasi", dengan alasan bahwa sistem sekolah umum akan memberikan Amerika Serikat, sebagai bangsa imigran, dengan budaya umum pemersatu.

Mann membangun filosofi masyarakat bahwasanya sekolah umum akan:

- 1) Diatur sebagai sistem di seluruh negara bagian, yang didanai oleh pajak daerah dan negara;
- 2) Diatur langsung oleh dewan sekolah terpilih;

- 3) Dikelola oleh guru yang terlatih;
- 4) Bebas dari kontrol gereja.

Sekolah umum memiliki dua konsekuensi penting:

- 1) Mendorong terbentuknya sekolah normal, yang ditetapkan pola pelayanan persiapan guru,
- 2) Menjadikan mengajar di sekolah dasar menjadi jalur karir penting bagi perempuan.

b. Catharine Beecher: Mempersiapkan Perempuan sebagai Guru

Bagi Catherine hal yang penting adalah membuat wanita mandiri secara finansial dan memberi mereka kesempatan untuk membentuk moral generasi mendatang. Ia mengajak perempuan untuk menjadi guru.

4. Pengembangan pendidikan menengah dari sekolah dasar Latin, melalui akademi, hingga ke SMA masa kini.;

a. Sekolah dasar

Para murid, yang berkisar antara usia 5 hingga 17 tahun, mempelajari kurikulum dasar membaca, menulis, tata bahasa, ejaan, aritmatika, sejarah, geografi, musik, menggambar, dan kebersihan. Banyak guru menggunakan metode hafalan, di mana setiap murid berdiri dan membacakan pelajaran sebelumnya dan dites bahwa mereka telah hafal. Kemudian pada abad kesembilan belas, guru yang menghadiri sekolah biasa digunakan metode Pestalozzi dan Herbart, terutama kelompok instruksi secara berlanjut, untuk meningkatkan pengajaran mereka. Sekolah menekankan nilai-nilai dari ketepatan waktu, kejujuran, dan kerja keras. Para guru sekolah di dalam pedesaan, diharapkan menjadi disiplin yang juga instruktif, harus "menjadi petugas pembersih mereka sendiri, rekor penjaga, dan administrasi sekolah".

Program akademi diikuti tiga pola:

- 1) Perguruan tinggi kurikulum tradisional dengan penekanan pada Latin dan Yunani;
- 2) Program berbahasa Inggris, kurikulum umum bagi mereka berencana untuk pendidikan formal mereka dengan selesainya sekolah menengah; dan
- 3) Program standar, yang disiapkan guru sekolah dasar. Beberapa laki-laki menghadiri akademi militer seperti benteng di South Carolina.

Misalnya, pada tahun 1821, Emma Willard, pemimpin dalam gerakan hak-hak perempuan, didirikan Troy Perempuan Seminary New York. Seiring dengan program ilmu dalam negeri, akademi perempuan ditawarkan bahasa klasik dan modern, ilmu pengetahuan, matematika, seni, musik, dan guru-persiapan, atau normal, kurikulum. Sementara sebagian besar akademi yang pribadi, ada yang semi publik di bahwa mereka sebagian didanai oleh kota dan negara.

b. SMA

Sekolah tinggi menjadi sekolah menengah setelah tahun 1860. Pada tahun 1870-an, pengadilan memutuskan dalam serangkaian kasus (kasus secara resmi yang Kalamazoo, Michigan, pada tahun 1874) bahwa kabupaten sekolah bisa memungut pajak untuk membangun dan mendukung sekolah tinggi pada tahun 1890, sekolah menengah umum terdaftar lebih dari dua kali lebih banyak siswa sebagai akademi swasta. Setiap negara bagian menetapkan standar minimum untuk semua sekolah. UU Pekerja Anak tahun 1916, yang membatasi kerja anak-anak dan remaja sehingga mereka akan bersekolah ketimbang memasuki angkatan kerja. SMA adalah respon pendidikan untuk kebutuhan masyarakat perkotaan dan industri untuk pekerjaan yang lebih khusus, profesi, dan pelayanan.

5. Pengembangan institusi pendidikan tinggi;

a. Pendidikan Tinggi

Sementara seni liberal dan dosen ilmu memandang bahwa persiapan lembaga perguruan tinggi, pendidik kejuruan ingin sekolah tinggi untuk mempersiapkan remaja untuk memasuki dunia kerja. Di beberapa kota besar, sekolah tinggi, yang disebut "perguruan tinggi masyarakat," menawarkan seni liberal dan ilmu pengetahuan serta program yang berhubungan dengan pekerjaan. Asosiasi Pendidikan Nasional (NEA) membentuk Komite Sepuluh, dipimpin oleh Harvard University Presiden Charles Eliot, untuk menentukan misi dan tujuan sekolah tinggi ini. Panitia membuat dua rekomendasi penting:

- 1) Mata pelajaran harus diajarkan seragam untuk kedua perguruan tinggi siswa persiapan dan mereka yang menyelesaikan pendidikan formal mereka; dan
- 2) Delapan tahun SD dan empat tahun pendidikan sekunder. Ini mengidentifikasi empat kurikulum yang sesuai untuk SMA: klasik, Latin-ilmiah, bahasa modern, dan Inggris. Namun, rekomendasi tercermin orientasi persiapan kuliah umum karena setiap kurikulum termasuk bahasa asing, matematika, ilmu pengetahuan, bahasa Inggris, dan sejarah.

Pada tahun 1918, semua negara telah memberlakukan UU tentang wajib hadir, dengan tiga puluh negara mandat penuh waktu kehadiran sampai usia 16 tahun. Meningkatkan pendaftaran membuat siswa SMA lebih representatif dari populasi umum remaja dan lebih bervariasi budaya daripada di masa lalu ketika siswa datang terutama dari kelas menengah ke atas. Komisi NEA pada Reorganisasi Pendidikan Menengah dalam Prinsip Kardinal Pendidikan Menengah (1918) merespons perubahan sosial ekonomi di SMA populasi siswa. Komisi mendefinisikan ulang SMA